

EKSPLOKASI PERSEPSI DAN PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI DI KOTA YOGYAKARTA

Intan Puspitasari¹⁾, Dewi Eko Wati²⁾
FKIP/PG PAUD, Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id

Abstrak: Kekerasan terhadap (*child abuse*) adalah perilaku yang menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Sikap orang tua dalam perilaku kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendefinisikan kekerasan dan pandangan orang tua terhadap perilaku anak. Kedua hal tersebut dapat disebut sebagai persepsi. Tujuan penelitian ini mengetahui persepsi orang tua terhadap tindak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *cluster sampling* dan pengumpulan data menggunakan angket. Partisipan yang terlibat sebanyak 320 orang yang merupakan orangtua dari siswa TK di empat kecamatan di Kota Yogyakarta. Respon yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut orangtua yang paling banyak dianggap sebagai bentuk kekerasan adalah memukul, menendang, mencubit, memarahi dengan kata-kata kasar, dan menampar. Sedangkan memelototi, merendahkan, mengejek dan menghardik mendapatkan respon lebih sedikit dari lima bentuk kekerasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki pandangan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perlakuan yang cenderung melukai fisik anak. Sedangkan perlakuan yang tidak melukai fisik, seperti memarahi, memelototi, merendahkan kurang dianggap sebagai kekerasan terhadap anak. Selain itu orangtua mempunyai persepsi bahwa anak suka mengambeg dan keras kepala. Tindak kekerasan yang sering dilakukan anak berdasarkan pengamatan orangtua adalah memukul, mencubit dan menendang.

Kata Kunci: *persepsi orang tua, kekerasan terhadap anak*

EXPLORATION OF PERCEPTION AND PARENTAL BEHAVIOR TOWARDS CHILD ABUSE IN YOGYAKARTA

Abstract: *Child abuse is a kind of action that aimed to make a child powerless. Along with this action, child abuse could give negative impact towards children's psychological development. Parent's attitude in this issue can be influenced by how parent define the term of child abuse itself and how parent percept the children's behavior. The purpose of this study is to understand the parental perception towards violence/abusement in early childhood in Yogyakarta. Participants were selected using cluster sampling technique and data was collected using close-ended questionnaire. Participants involved are 320 parents of kindergarten children in four districts in Yogyakarta. Data were analyzed using descriptive qualitative method. Result shows that hitting, kicking, pinching, shouting and slapping are considered as abusing behavior according to parents. In other hand, glowering, demeaning, jeering, and raging are less-considered as type of child abuse. This shows that parents percept that child abuse is a behavior that tend to injure children physically. Meanwhile, other behavior that does not injure children physically such as glowering, demeaning, jeering, and raging are less-considered as type of child abuse. As additional information, behavior that mostly done by participants' children are hitting, pinching, and kicking.*

Keywords: *parental perception, child abuse*

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan dalam keluarga mempunyai peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Keluarga yang penuh kasih sayang akan menjadikan anak nyaman, percaya diri, dan kerakaracter positif. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan maka dia akan tumbuh menjadi peribadi yang pemalu, agresif, dan berkaracter negatif.

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau

barang orang lain (KBBI Daring, 2016). Kekerasan melibatkan perilaku fisik atau emosional yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, atau membunuh seseorang atau suatu benda (Online Oxford Dictionary, 2018).

Kekerasan terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun. Hasil survey KPAI tahun 2015 menyatakan bahwa masalah kekerasan terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2013 terdapat 4311 kasus, dan tahun 2014 terdapat 5066 kasus. Kekerasan seksual terhadap anak juga meningkat 100%. (Sumber: KPAI, disampaikan oleh sekretaris KPAI 4 Mar 2016). Pada tahun 2015 terdapat 218 kasus, tahun 2016 terdapat 120, pada tahun 2017, tercatat 116 kasus. Mulai tahun 2011-2015 KPAI memetakan bidang kasus anak. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Kedua, berkaitan dengan pengasuhan 3160 kasus, ketiga berkaitan dengan pendidikan 1764 kasus, keempat, berkaitan dengan kesehatan dan napza 1366 kasus. Kelima berkaitan dengan pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.

Kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang terdekat anak misal orang tua, kerabat dekat, tetangga, maupun guru. Banyak orang tua beranggapan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan hal yang wajar dilakukan karena itu bagian dari mendisiplinkan anak. Orang tua ingin mengubah perilaku anak dengan kekerasan fisik maupun psikis.

Persepsi orang tua terhadap manfaat kekerasan tersebut yang membuat orang tua menganggap wajar tindakannya. Menurut Jalaluddin (2011), persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi. Sedangkan menurut Sarwono (2012), persepsi ialah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemknaan ataupun interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh indera untuk selanjutnya diproses oleh otak. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap tindak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta.

METODE

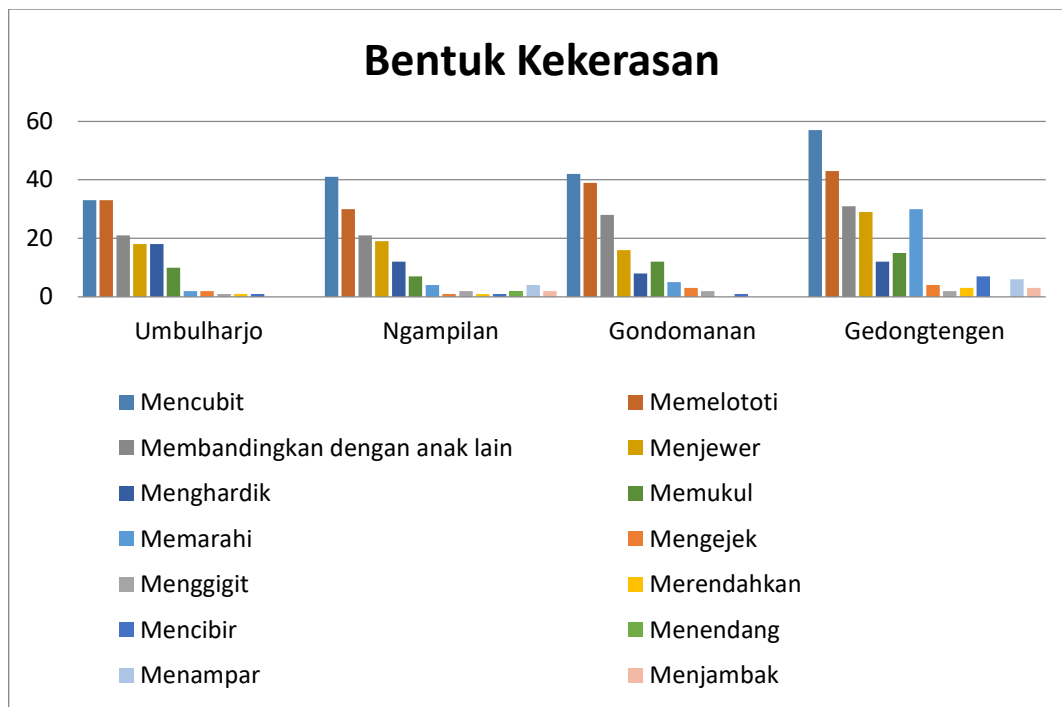
Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan di Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan subjek adalah *cluster sampling* dengan melibatkan 320 orangtua yang memiliki anak usia TK (4-6 tahun) di empat kecamatan tersebut. Jumlah partisipan yang terlibat ditentukan dari 10% dari 3200 orang yang merupakan jumlah populasi (Krejcie & Morgan, 1970). Data diambil dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa angket terkait persepsi orangtua mengenai tindak kekerasan terhadap anak. Angket penelitian terdiri dari lima pertanyaan tertutup dengan beberapa opsi jawaban. Selanjutnya data diolah dengan pendekatan kuantitatif berupa analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif berupa analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini diperoleh dari 320 responden yang merupakan orangtua dari siswa TK di empat kecamatan yaitu Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen, dan Ngampilan. Usia anak berkisar antara 4-6 tahun. Dari kuisioner penelitian didapati hanya 2 respons (2%) yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Sedangkan sebanyak 210 respon (63%) berpendapat kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan dan 118 respon (35%) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan dengan alasan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menyadari bahwa kekerasan terhadap anak sebaiknya tidak dilakukan. Terlebih dengan temuan data berikutnya yang menyatakan bahwa 86% responden mengaku telah mendapatkan informasi terkait kekerasan terhadap anak.

Data berikutnya menunjukkan bahwa hanya 8% dari responden yang menyatakan tidak pernah melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk fisik maupun non fisik. Sedangkan 92% respon yang lain menyatakan pernah melakukan kekerasan terhadap anak baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Lima bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orangtua antara lain mencubit (23%), memelototi (21%), membandingkan dengan anak lain (15%), menjewer (10%), dan menghardik (6%), dimana dalam penelitian ini responden mendapat 14 pilihan bentuk kekerasan. Prosentase bentuk kekerasan orang tua terhadap anak dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.

Grafik 1. Bentuk Kekerasan



Menurut persepsi orangtua dalam penelitian ini, lima tindakan yang paling banyak dianggap sebagai bentuk kekerasan antara lain memukul, menendang, mencubit, memarahi dengan kata-kata kasar, dan menampar. Sedangkan memelototi, merendahkan, mengejek dan menghardik mendapatkan respon yang lebih sedikit dari lima bentuk kekerasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki pandangan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perlakuan yang cenderung melukai fisik anak. Sedangkan perlakuan yang tidak melukai fisik, seperti memarahi, memelototi, merendahkan kurang dianggap sebagai kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini juga mengungkapkan pandangan orangtua mengenai perilaku dan sifat anak. Pendapat yang paling banyak diutarakan orangtua adalah anak memiliki kebiasaan suka mengambeg (40%), sementara respon terbanyak kedua adalah keras kepala (16%) dimana jumlah respon “keras kepala” berselisih jauh dengan “suka mengambeg”. Di samping itu, menurut pengamatan orangtua, anak paling sering melakukan tindakan memukul (28%), mencubit (13%), dan menendang (10%), dibandingkan 11 perilaku kekerasan yang lain.

Para responden merupakan orangtua dari anak berusia 4-6 tahun yang 86% diantaranya mengaku telah mendapatkan informasi terkait kekerasan pada anak. Di samping informasi tersebut, 63% sepakat bahwa kekerasan pada anak tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Namun pada kenyataannya di empat kecamatan ini, tingkat kekerasan kepada anak masih tergolong tinggi dengan persentase sebesar 92% respon dari keseluruhan responden baik kekerasan fisik maupun non fisik. Hal ini tidak sesuai dengan ekspektasi pada umumnya karena dengan informasi yang didapatkan tersebut, tingkat kekerasan pada anak tetap terjadi.

Temuan di atas berbeda dengan hasil penelitian (Halawa, 2014) yang menemukan bahwa meskipun hanya 55% orangtua memiliki pengetahuan cukup mengenai kekerasan terhadap anak, tidak ada satupun kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak dari responden. Hasil yang kontras antara penelitian Halawa (2014) dan penelitian ini pada dasarnya mendukung satu sama lain. Dari kedua hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai kekerasan terhadap anak tidak mempunyai hubungan dengan tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.

Meskipun demikian, perlu dikaji lebih apakah responden di dua penelitian yang berbeda memiliki persepsi yang sama mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Wati dan Puspitasari (2018) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik meliputi segala tindakan yang menyakitkan fisik anak seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, dll. Sedangkan kekerasan non fisik seperti melotot, membanding-bandingkan anak, menghardik, menghina, dll. Pada penelitian Halawa (2014) tidak disebutkan secara terperinci bentuk-

bentuk kekerasan yang dipersepsikan oleh responden. Sehingga tidak diketahui apakah persepsi orangtua mengenai kekerasan sama pada kedua penelitian tersebut.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa persepsi tidak dipengaruhi oleh informasi tentang kekerasan yang diterima oleh responden. Persepsi dapat dipengaruhi oleh perhatian, mental set, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan gangguan kejiwaan (Sarwono, 2014). Dalam hal ini, pada dua penelitian di atas persepsi terhadap kekerasan dapat dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku di keluarga atau masyarakat dari responden. Hal ini dilihat dari responden pada penelitian Halawa (2014) berasal dari Surabaya dan penelitian Wati dan Puspitasari (2018) responden berasal dari Jogjakarta dimana keduanya mempunyai sistem nilai yang berbeda.

Data lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat tindakan yang paling banyak dianggap sebagai bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan menampar. Sementara tindakan non fisik seperti memelototi, membandingkan dengan anak lain dan merendahkan mendapatkan respon yang sedikit. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden memandang bahwa kekerasan pada anak terbatas pada tindakan yang melukai secara fisik saja. Pandangan ini dapat membuat orangtua berpikir bahwa tindakan yang tidak melukai anak secara fisik tidak apa-apa untuk dilakukan.

Data di atas dapat dikaji lebih lanjut dengan temuan berikutnya, bahwa kekerasan yang dilakukan pada anak dalam bentuk non fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orangtua. Tiga bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan orangtua antara lain memelototi (21%), membandingkan dengan anak lain (15%), menjewer (10%), dan menghardik (6%). Sedangkan kekerasan fisik relatif mendapatkan respon yang sedikit.

Mysa dan Fithria (2016) menemukan bahwa 51,4% orangtua kurang mendapatkan informasi yang mengenai kekerasan verbal dan 57,1% orangtua belum mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal. Kurangnya informasi dan pemahaman orangtua ini dapat menjadi penyebab orangtua melakukan kekerasan verbal terhadap anak seperti memberi label nakal, bodoh, pemalas, dan sebagainya. Karena kurangnya informasi tersebut, orangtua tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya juga termasuk dalam kekerasan meskipun tidak melukai secara fisik.

Fitriana, Pratiwi, dan Sutanto (2015) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan orangtua melakukan kekerasan agar anak menjadi lebih disiplin dan berperilaku baik. Sehingga menggunakan kekerasan verbal ini menjadi salah satu cara orangtua untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai bentuk-bentuk kekerasan, maka orangtua mungkin berpikir bahwa cara apapun boleh dilakukan kecuali melukai secara fisik. Putri dan Santoso (2012) juga menemukan bahwa orangtua berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik. Persepsi ini dapat menjadi alasan bahwa masih banyak orangtua yang melakukan kekerasan verbal meskipun tidak dengan kekerasan fisik, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Persepsi orangtua terhadap karakter anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian ini diketahui bahwa orangtua melihat anak memiliki sifat suka ngambeg (40%) dan keras kepala (16%). Sikap ngambeg pada umumnya ditunjukkan dengan raut wajah yang tidak menyenangkan. Sedangkan keras kepala ditunjukkan dengan sikap melawan orangtua atau menolak untuk melakukan perintah orangtua. Di sisi lain, orang tua juga menyaksikan bahwa anak sering melakukan kekerasan antara lain memukul, mencubit, menampar, dan menendang. Kesaksian ini dapat menjadi landasan bagi orangtua untuk mempunyai persepsi bahwa anak mereka keras kepala dan membandel. Hal tersebut menjadikan orangtua memiliki persepsi negatif tentang anak sehingga emosi negatif akan mudah muncul dan menyebabkan tindak kekerasan pada anak baik secara fisik maupun verbal.

PENUTUP

Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak dapat terjadi karena adanya persepsi negatif orang tua terhadap perilaku dan sifat anak sehingga memunculkan emosi negatif. Persepsi terhadap tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak salah satunya dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku di masyarakat atau keluarga. Perbedaan sistem nilai itulah yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A.V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap
- Halawa, A. (2014). Hubungan pengetahuan keluarga tentang kekerasan pada anak dengan tindakan perilaku kekerasan pada anak. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 39-44
- Krejcie, R.V. & Morgan, Daryle W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610
- Mysa, A.Y. & Fithria. (2016). Pengetahuan orangtua tentang kekerasan verbal pada anak pra sekolah di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1-7
- Putri, A.M. & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 22-29
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wati, D.E. & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal Varidika*, 30(1), 21-26